

PENGARUH FAKTOR-FAKTOR PROGRAM KREDIT PETERNAKAN TERHADAP PENDAPATAN USAHA TERNAK SAPI POTONG RAKYAT DI PROVINSI JAWA TENGAH

by Titik Ekowati

Submission date: 12-Jan-2021 10:48AM (UTC+0700)

Submission ID: 1486125596

File name: Prosiding_No_7.docx (161.58K)

Word count: 3273

Character count: 20890

ISBN: 978-602-7998-83-4

**PROSIDING
SEMINAR NASIONAL**

**AGRIBISNIS DAN PENGEMBANGAN
EKONOMI PERDESAAN II**

7
PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS TRUNOJOYO MADURA
2015

PENERBIT
UTMPress
UNIVERSITAS TRUNOJOYO MADURA

Mei, 2015

Seminar Nasional

Agribisnis dan Pengembangan Ekonomi Perdesaan II

AGRIBISNIS DAN PENGEMBANGAN EKONOMI PERDESAAN II

Penanggung Jawab:

Ketua Program Studi Agribisnis Universitas Trunojoyo Madura

Editor:

Andrie Kisroh Sunyigono

Filys Fauziah

Mardiyah Hayati

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS TRUNOJOYO MADURA
2015**

Seminar Nasional | Mei, 2015
Agribisnis dan Pengembangan Ekonomi Perdesaan II

Katalog dalam Terbitan

Proceeding: Agribisnis dan Pengembangan Ekonomi Perdesaan II
Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian, Universitas Trunojoyo Madura,
UTM Press 2015
x + 467 hlm.; 21 x 29,7 cm

ISBN 978-602-7998-83-4

Editor: : Andrie Kisroh Sunyigono
Ellys Fauziah
Mardiyah Hayati
Layouter : Taufik R D A Nugroho
Cover design : Didik Purwanto
Penerbit : UTM Press

11

* Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Trunojoyo Madura
Jl. Raya Telang PO Box. 2 Kamal Bangkalan
Telp : 031-3013234
Fax : 031-3011506

**PENGARUH FAKTOR-FAKTOR PROGRAM KREDIT PETERNAKAN
TERHADAP PENDAPATAN USAHA TERNAK SAPI POTONG RAKYAT
DI PROVINSI JAWA TENGAH**

³E. Prasetyo, T. Ekowati, W. Roessali, Mukson, A. Setiadi
Fakultas Peternakan dan Pertanian, Universitas Diponegoro,
Kampus Tembalang, Semarang 50275 - Indonesia.
Koresponden e-mail: edyprsty@yahoo.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian adalah: (i) mengidentifikasi faktor-faktor program kredit peternakan sapi potong pola penggemukan; (ii) menghitung dan menganalisis pendapatan usaha ternak sapi potong; (iii) menganalisis pengaruh faktor-faktor program kredit peternakan terhadap pendapatan usaha penggemukan sapi potong rakyat. Penelitian dilakukan pada lima wilayah kabupaten sentra produksi dan pengembangan sapi potong di Jawa Tengah (Kabupaten Blora, Rembang, Grobogan, Wonogiri, dan Kabupaten Boyolali), dan usaha penggemukan sapi potong dibakukan sebagai elementer unit. Penelitian menggunakan metode survai, sedangkan penentuan sampel menggunakan metode Two Stage Purposive Quota Sampling. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial, meliputi analisis finansial usaha, dan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa nilai dan faktor-faktor program kredit peternakan secara berurutan ialah: rata-rata penguasaan modal sendiri Rp 10.769.871,-, KKPE (Kredit Ketahanan Pangan dan Energi) merupakan program kredit yang dominan diakses peternak rakyat; BRI (Bank Rakyat Indonesia) merupakan bank pelaksana yang dominan diakses peternak rakyat; jumlah kredit rata-rata Rp 23.312.000,-/peternak; tingkat bunga kredit rata-rata 6,46%, jangka waktu kredit rata-rata 24,60 bulan, dan taksiran nilai agunan rata-rata Rp 35.800.000,-. Rata-rata pendapatan peternak Rp 4.361.611,60/2,96 ekor/periode penggemukan (8,18 bulan), dan apabila tenaga kerja tidak diperhitungkan sebagai biaya produksi maka besarnya pendapatan menjadi Rp Rp 7.608.630,41 (meningkat 74,44%). Faktor-faktor program kredit yang berpengaruh nyata terhadap pendapatan, secara parsial ialah jumlah kepemilikan modal sendiri dan nilai agunan kredit, sedangkan nama program kredit yang dipilih peternak, lembaga keuangan sebagai kreditur, jumlah kredit, tingkat bunga kredit, dan jangka waktu kredit secara parsial tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan usaha penggemukan sapi potong rakyat

Kata kunci : kredit, pendapatan, penggemukan, sapi potong, peternak rakyat.

ABSTRACT

The aims of study were: (i) identifying of beef cattle fattening credit program, (ii) calculating and analysis of beef cattle farm income, (iii) analysis of some factors influencing beef cattle credit program to beef cattle fattening farm income. The research was held in five regencies of production center and beef cattle development, namely Blora Regency, Rembang Regency, Grobogan Regency, Wonogiri Regency and Boyolali Regency. Beef cattle fattening farm was standardized as an elementary unit. Survey method was used for research, while Two Stage Cluster Purposive Sampling was used for determining of sample. Data were analyzed using statistical method of quantitative descriptive and inferential statistics in term of income analysis and multiple linear regression models. Result of research showed that (i) some factors of credit program, namely the average of own capital was IDR 10,769,871; credit of food safety and energy (Kredit Ketahanan Pangan dan Energi/KKPE) was credit program which was dominantly access by beef cattle farmer; People's Bank of Indonesia (Bank Rakyat Indonesia/BRI) was financing institution which was also

dominantly access by beef cattle farmer, the average of credit was IDR 23,312,200/farmer; rate of credit was 6.46% with the time of credit returning was 24.60 month and the prediction of average collateral was IDR 35,800,00. Besides that, the average of farm income was IDR 4,361,611.60/2.96 head of beef cattle/fattening period (8.18 month). If the labor cost did not calculate as a cost production, so the farm income was IDR 7,608,630.41 or in other word the farm income increase 74.44%. Factors of credit programs which partially significant influence to the farm income were number of own capital usage and value of credit collateral. Meanwhile, factors which partially did not influence to the beef cattle farm income were name of credit programs, financing institution as a creditor, number of credit, rate of credit and time of returning credit.

Key words: credit, income fattening, beef cattle, farmers

PENDAHULUAN

Sapi potong merupakan salah satu sumberdaya penghasil daging yang memiliki nilai ekonomis tinggi dan mempunyai peranan penting bagi kehidupan masyarakat. Konsumsi daging sapi di Indonesia terus mengalami peningkatan, namun belum diimbangi dengan produksi yang memadai. Kondisi tersebut berakibat pada sumbangannya terhadap produksi daging nasional rendah (Mersyah, 2005), dan berakibat terjadinya kesenjangan yang lebar antara permintaan dan penawaran (Setiyono *et al.*, 2007).

Di Provinsi Jawa Tengah, sapi potong banyak diusahakan dan lokasinya tersebar dari dataran rendah sampai dataran tinggi. Sapi potong sebagian besar diusahakan oleh peternak rakyat dengan pola penggemukan (*drylot fattening*) dan atau pola perbibitan (*cow-calf operation*). Hasil penelitian Prasetyo *et al.* (2012^b) menyebutkan, bahwa rata-rata tingkat pemilikan sapi potong sebanyak 2,96 ekor/peternak pada pola penggemukan dan 2,40 ekor/peternak pada pola indukan. Salah satu kelemahan sistem peternakan rakyat ialah orientasi usaha yang dilakukan oleh peternak pada umumnya belum mengarah kepada komersialisasi, sehingga sistem agribisnis belum diterapkan secara baik (Prasetyo *et al.*, 2012^a).

Upaya pemerintah yang telah dilakukan dalam mengatasi permasalahan pengembangan usaha ternak sapi potong, antara lain: (i) mengintensifikasikan program inseminasi buatan; (ii) melakukan impor sapi dalam rangka meningkatkan populasi ternak; (iii) meningkatkan pengetahuan formal maupun nonformal peternak dan penyuluh lapangan; (iv) memberikan kemudahan dalam rangka pengembangannya. Kebijakan tentang kemudahan pengembangan sapi potong, antara lain ialah kebijakan permodalan usaha ternak melalui program kredit usahatani yang tetap memperhatikan pembebanan bunga kredit yang ringan. Program-program kredit tersebut antara lain: Kredit Usaha Pembibitan Sapi (KUPS), Kredit Ketahanan Pangan dan Energi (KKPE). Kredit usahatani merupakan instrumen kebijakan yang populer untuk memutuskan lingkaran setan (*vicious circle*) permasalahan usahatani, yaitu sejak, kemampuan permodalan yang lemah, produktivitas usahatani yang rendah, sampai dengan pendapatan usaha yang rendah. Dalam rangka mendorong pengembangan peternakan sapi potong, pemerintah telah menetapkan program kredit yang bersumber dari perbankan. Namun, bagaimana secara aktual peranan dari program kredit tersebut terhadap pendapatan usaha ternak sapi potong yang dilakukan oleh peternak rakyat?

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan: (i) mengidentifikasi keragaan program kredit peternakan sapi potong rakyat pola penggemukan; (ii) menghitung dan menganalisis pendapatan usaha ternak sapi potong; (iii) menganalisis pengaruh faktor-faktor program kredit peternakan terhadap pendapatan usaha penggemukan sapi potong pada tingkat peternak rakyat.

METODOLOGI PENELITIAN 4

Penelitian difokuskan pada usaha ternak sapi potong pola penggemukan tingkat peternak rakyat. Agar hasil penelitian merupakan representasi dari fenomena yang sesungguhnya, perlu dilakukan pengumpulan data/informasi secara empiris utamanya yang berasal dari sumber primer, yang selanjutnya dilakukan pengolahan dan analisis data. Metoda penelitian menggunakan metode survai (*survey method*) dengan wawancara berdasarkan kuesioner kepada peternak sapi potong rakyat yang menerima/memanfaatkan kredit usaha ternak. Data dan atau informasi yang dikumpulkan merupakan data primer. Metode pengambilan sampel (*sampling methods*) yang diterapkan adalah *two stage's purposive quota sampling*, di mana sebagai *primary unit's* ialah 5 wilayah kabupaten sebagai sentra produksi dan pengembangan sapi potong di Jawa Tengah (Kabupaten Grobogan, Blora, Rembang, Wonogiri, dan Kabupaten Boyolali), serta sebagai *secondary unit's* ialah peternak rakyat penerima kredit usaha. Jumlah sampel pada masing-masing kabupaten ditentukan sebanyak 10 responden, sehingga dari 5 wilayah kabupaten ditentukan sampel sebanyak 50 responden. Sedangkan analisis data menggunakan metode analisis deskriptif, analisis finansial usaha dan statistik inferensial (analisis regresi linier berganda).

Analisis finansial usaha:

$$TC = TVC + TFC$$

Keterangan :

TC : *Total cost* atau total biaya produksi (rupiah)

TVC : *Total variable cost* atau biaya variabel total (rupiah)

TFC : *Total fixed cost* atau biaya tetap total (rupiah)

$$TR = \sum (Q_i \cdot Hq_i)$$

Keterangan :

TR : *Total revenue* atau total penerimaan usaha (rupiah).

Q_i : Kuantitas produk yang dihasilkan usaha sapi potong pola penggemukan (kg) dan produk sampingan berupa kotoran ternak (kwt).

Hq_i : Harga persatuan produk (Rp/kg, atau Rp/kwt kotoran)

Untuk menghitung pendapatan usaha ternak sapi potong, digunakan rumus matematis sebagai berikut :

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

π : Pendapatan usaha ternak (rupiah)

TR : *Total Revenue* atau total penerimaan usaha (rupiah)

TC : *Total Cost* atau total biaya produksi (rupiah)

Analisis regresi linier berganda:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \mu$$

Keterangan :

Y	:	Pendapatan usaha ternak sapi potong pola (rupiah).
α	:	Konstanta (<i>intercept</i>).
$\beta_1 - \beta_6$:	Koefisien regresi dari variabel independen.
X_1	:	Jumlah penggunaan modal sendiri (rupiah).
X_2	:	Nama Program Kredit (<i>score</i>).
X_3	:	Nama Lembaga Keuangan (<i>score</i>).
X_4	:	Jumlah Pinjaman (rupiah/akad kredit).
X_5	:	Tingkat Bunga Kredit (persen).
X_6	:	Jangka Waktu Pengembalian Kredit (bulan).
X_7	:	Nilai agunan kredit (rupiah).
μ	:	Variabel pengganggu (<i>disturbance term</i>).

Selanjutnya untuk melakukan uji persamaan regresi tersebut, dilakukan Uji *Goodness of Fit* (Nilai Koefisien Determinasi, Uji Signifikansi Simultan, dan Uji Signifikansi Parsial atau Uji Statistik t) (Ghozali, 2007).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bangsa sapi yang dibudidayakan peternak rakyat sebagian besar (58%) adalah persilangan simmental dengan peranakan ongole (SPO), kemudian bangsa sapi peranakan ongole (PO) sebanyak 32%, dan persilangan limousine dengan PO (LPO) sebanyak 10%. Rata-rata pemilikan sapi potong per-peternak adalah 2,96 ekor yang digemukkan selama 8,18 bulan dengan pertambahan bobot badan rata-rata 2,64 kg/ekor/hari. Pertambahan bobot badan (PBB) harian 0,64 kg/hari dan nilai tersebut lebih rendah bila dibandingkan dengan hasil penelitian Daryanti *et al.* (2002), bahwa usaha penggemukan sapi PO dengan pakan dasar jerami padi teramoniasi ditambah konsentrat 4 kg/ekor/hari menghasilkan PBB harian sebesar 0,72 kg/ekor/hari. PBB harian tersebut juga lebih rendah bila dibandingkan dengan hasil penelitian Subiharta *et al.* (2000) yang menghasilkan PBB harian sebesar 1,18 kg/ekor/hari pada sapi LPO dan 0,90 kg/ekor/hari pada sapi SPO. Rendahnya produktivitas usaha penggemukan sapi potong pada tingkat peternak rakyat disebabkan oleh rendahnya kualitas pakan yang diberikan kepada ternak. Tinggi rendahnya PBB harian sangat dipengaruhi oleh potensi genetik individu di antara bangsa sapi, di samping disebabkan karena konsumsi dan efisiensi pakan, serta umur sapi (Soeparno dan Davies, 1987).

Faktor-faktor program kredit usaha ternak eksistensinya sangatlah penting, karena bersama faktor-faktor produksi dapat bertindak sebagai pelengkap dalam menghasilkan produk. Rata-rata penggunaan modal sendiri sebesar Rp 10.769.871,- atau sebesar 31,60% dari total modal usaha ternak sapi potong. Semakin kecil persentase penggunaan modal sendiri, maka semakin memotivasi peternak untuk menghasilkan produksi maupun pendapatan yang lebih baik. Program kredit yang dimanfaatkan oleh peternak sebagian besar adalah KKPE (Kredit Ketahanan Pangan dan Energi) sebanyak 80,00 %, kemudian CSR (*Corporate Social Responsibility*) sebanyak 14,00%, kredit di luar program pemerintah sebanyak 4,00%, dan KUR (Kredit Usaha Rakyat) sebanyak 2,00%. Sebagian besar lembaga keuangan sebagai kreditur yang diakses peternak sapi potong rakyat adalah BRI (Bank Rakyat Indonesia) sebanyak 74,00 %, kemudian Bank Mandiri sebanyak 14,00%, Bank Negara Indonesia (BNI) sebanyak 8,00%, Bank Jateng 2,00%, serta lembaga keuangan swasta di luar perbankan (*money lenders*) sebanyak 2,00%. Dominannya pemanfaatan kredit melalui BRI, disebabkan karena BRI merupakan perbankan yang banyak memberikan pelayanan kepada masyarakat kecil sampai pada tingkat pedesaan. Tingkat bunga kredit yang diterapkan pada program kredit usaha ternak sapi potong secara realitas

masih di bawah tingkat bunga pasar, yaitu rata sebesar 6,46%/th. Kondisi ini diharapkan akan berdampak positif terhadap perkembangan dan maraknya usaha ternak sapi potong. Jangka waktu pengembalian kredit pada program kredit usaha penggemukan sapi potong rakyat mempunyai nilai rata-rata 24,60 bulan. Dari sisi agunan yang digunakan sebagai jaminan kredit, secara umum yang dominan adalah menggur³kan sertifikat tanah sebesar 94,00 %. Sertifikat tanah sebagai agunan mempunyai nilai finansial yang lebih besar bila dibandingkan dengan jumlah kredit. Nilai rata-rata agunan sebesar Rp 35.800.000,- dan nilai kredit rata-rata sebesar Rp 23.312.000,- Jumlah kredit apabila diklasifikasikan berdasarkan nilai nominalnya, sebagian besar (56,00%) adalah di bawah Rp 25.000.000,- kemudian antara Rp 25.000.000,- s/d Rp 50.000.000,- sebanyak 42,00% dan lebih besar dari Rp 50.000.000,- hanya 2,00%.

Tabel 1.
Biaya Produksi, Penerimaan, dan Pendapatan Usaha Ternak Sapi Potong pada
Skala Usaha Rata-rata 2,96 ekor.

No.	Uraian	Rupiah
1.	Biaya variable	34.946.064,42
	▪ Pembelian bakalan ternak	23.758.221,60
	▪ Biaya hijauan pakan ternak	3.066.597,30
	▪ Biaya pakan konsentrat	4.874.226,72
	▪ Biaya tenaga kerja	3.247.018,80
2.	Biaya tetap	402.530,02
3.	Penerimaan usaha ternak	39.710.206,04
	▪ Produk utama (sapi potong)	39.312.275,00
	▪ Produk sampingan (kotoran)	397.931,04
4.	Pendapatan usaha ternak	4.361.611,60
5.	Pendapatan – Biaya TK	7.608.630,41

Nilai pendapatan usaha penggemukan sapi potong pada tingkat peternak rakyat dengan skala pengusahaan rata-rata 2,96 ekor per periode produksi (8,18 bulan) adalah Rp 4.361.611,60 atau setara dengan Rp 533.204,35/bulan. Nilai biaya produksi, penerimaan dan pendapatan secara rinci disajikan pada Tabel 1. Nilai pendapatan usaha penggemukan sapi potong pada tingkat peternak rakyat apabila komponen tenaga kerja tidak diperhitungkan sebagai biaya produksi maka menjadi lebih besar, yaitu Rp 7.608.630,41 (setara dengan nilai sebesar Rp 930.150,42/bulan). Pertimbangan atau logika tidak diperhitungkannya tenaga kerja sebagai komponen biaya produksi di dasarkan pada pemikiran bahwa secara realitas tenaga kerja yang dicurahkan pada usaha penggemukan sapi potong tingkat peternak rakyat, pada umumnya merupakan tenaga kerja yang berasal dari dalam keluarga dan mempunyai nilai ³opportunity cost yang relatif kecil. Nilai pendapatan usaha penggemukan sapi potong tersebut lebih besar bila dibandingkan dengan hasil penelitian Prasetyo *et al.* (2005) pada penggemukan sapi PO di Kecamatan Eromoko Kabupaten Wonogiri yang menunjukkan, bahwa: (i) sapi yang diberikan pakan 100% jerami *ad libitum* ditambah konsentrat tiga kali sehari, menghasilkan rerata PBB 0,785 kg/hari dengan pendapatan usaha sebesar Rp 637.230,95/ekor/3 bulan; (ii) sapi yang diberikan pakan 100% jerami *ad libitum* ditambah konsentrat dua kali sehari, menghasilkan rerata PBB sebesar 0,629 kg/hari dengan pendapatan Rp 613.153,25/ekor/3 bulan; (iii) sapi yang

diberi pakan model petani dua kali sehari, menghasilkan rerata PBB sebesar 0,547 kg/hari dengan pendapatan Rp 412.739,97/ekor/3 bulan.

Hasil persamaan regresi menunjukkan, bahwa faktor-faktor program kredit yang meliputi jumlah penggunaan modal sendiri (X_1), nama program kredit (X_2), dan taksiran nilai agunan kredit (X_7), mempunyai hubungan searah (korelasi positif) terhadap tingkat pendapatan usaha penggemukan sapi potong (Y). Sedangkan nama lembaga keuangan sebagai kreditur (X_3), jumlah kredit (X_4), bunga kredit (X_5), dan jangka waktu pengembalian kredit (X_6) berhubungan berlawanan arah (korelasi negative) terhadap pendapatan usaha penggemukan sapi potong (Y).

$$Y = 0,324 X_1 + 0,026 X_2 - 0,025 X_3 - 0,998 X_4 - 0,259 X_5 - 0,107 X_6 + 1,316 X_7$$

Hasil uji F menunjukkan, bahwa secara serempak variabel-variabel independen berpengaruh sangat nyata terhadap variabel dependen, atau dengan kata lain faktor-faktor program kredit usaha ternak berpengaruh sangat nyata terhadap pendapatan usaha penggemukan sapi potong rakyat. Hasil uji t, secara parsial faktor-faktor jumlah penggunaan modal sendiri (X_1), dan taksiran nilai agunan kredit (X_7) berpengaruh nyata ($P < 0,05$), sedangkan nama program kredit (X_2), nama lembaga keuangan sebagai kreditur (X_3), jumlah kredit (X_4), bunga kredit (X_5), jangka waktu pengembalian kredit (X_6), tidak berpengaruh nyata ($P > 0,05$) terhadap pendapatan usaha penggemukan sapi potong (Y).

Jumlah penggunaan modal sendiri (X_1) yang dialokasikan untuk proses produksi usaha penggemukan sapi potong, keberadaannya bersama-sama modal kredit sangat penting terhadap proses produksi usaha ternak sapi potong. Berdasarkan analisis data empiris, rata-rata penggunaan modal sendiri untuk usaha penggemukan sapi potong adalah Rp 10.769.871,- (31,60% dari total modal usaha sebesar Rp 34.081.870,-). Hasil uji t menunjukkan, bahwa secara parsial jumlah penggunaan modal sendiri berpengaruh nyata ($P < 0,05$) dengan arah positif terhadap pendapatan usaha penggemukan sapi potong. Hal ini dapat diartikan, apabila jumlah modal sendiri yang dialokasikan untuk usaha ternak ditambah atau dikurangi jumlahnya dari nilai rata-rata Rp 10.769.871,- (31,60% dari total modal usaha) dan dengan asumsi faktor-faktor independen yang lainnya dianggap konstan, maka akan meningkatkan atau mengurangi jumlah pendapatan usaha penggemukan sapi potong rakyat. Nilai agunan kredit (X_7), adalah taksiran nominal dari agunan yang dijamin oleh peternak sapi potong sebagai debitur kepada kreditur sebagai konsekuensi logis karena melakukan peminjaman modal. Agunan kredit secara teoritis dan psikologis mempunyai pengaruh terhadap tingkat pendapatan usaha penggemukan sapi potong. Berdasarkan analisis data empiris, sebagian besar (96,00%) agunan kredit adalah berupa sertifikat tanah, dengan nilai taksiran rata-rata sebesar Rp 35.800.000,- Hasil uji t menunjukkan, bahwa secara parsial taksiran nilai agunan kredit berpengaruh nyata ($P < 0,05$) dengan arah positif terhadap pendapatan usaha penggemukan sapi potong. Hal ini dapat diartikan, apabila nilai taksiran agunan kredit lebih besar dari nilai taksiran rata-rata Rp 35.800.000,- dan dengan asumsi faktor-faktor independen yang lainnya dianggap konstan, maka akan meningkatkan pendapatan usaha penggemukan sapi potong, demikian pula sebaliknya apabila nilai taksiran rata-rata agunan kredit lebih kecil dari nilai Rp 35.800.000,- maka akan menurunkan pendapatan usaha penggemukan sapi potong yang dilakukan oleh peternak rakyat.

SIMPULAN DAN SARAN**Simpulan:**

1. Tingkat pengusahaan rata-rata ternak sapi potong pola penggemukan adalah 2,96 ekor/peternak, waktu penggemukan 8,18 bulan/periode, dan dengan penambahan bobot badan (PBB) 0,64 kg/hari.
2. Keragaan faktor-faktor program kredit dapat diketahui bahwa rata-rata modal sendiri yang dialokasikan Rp 10.769.871,-/peternak, KKPE (Kredit Ketahanan Pangan dan Energi) merupakan program kredit yang dominan diakses peternak; BRI (Bank Rakyat Indonesia) merupakan lembaga keuangan yang juga dominan diakses peternak; jumlah kredit rata-rata Rp 23.312.000,-/peternak; bunga kredit rata-rata 6,46%, jangka waktu kredit rata-rata 24,60 bulan, dan taksiran nilai agunan rata-rata sebesar Rp 35.800.000,-.
3. Pendapatan rata-rata pada peternak sapi potong rakyat sebesar Rp 4.361.611,60/2,96 ekor/periode penggemukan, dan apabila tenaga kerja tidak diperhitungkan sebagai biaya produksi maka besarnya pendapatan Rp 7.608.630,41 (meningkat 74,44%).
4. Faktor-faktor program kredit yang berpengaruh nyata terhadap pendapatan usaha penggemukan sapi potong pada tingkat peternak rakyat ialah jumlah penggunaan modal sendiri dan nilai agunan kredit. Nama program kredit, lembaga keuangan sebagai kreditur, jumlah kredit, tingkat bunga kredit, dan jangka waktu kredit secara parsial tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan usaha penggemukan sapi potong rakyat

Saran:

1. Untuk meningkatkan pendapatan usaha penggemukan sapi potong pada tingkat peternak rakyat, maka peternak perlu melakukan upaya untuk meningkatkan penggunaan modal sendiri dalam proses produksinya, serta perlu menambah agunan kredit agar mempunyai taksiran nilai yang lebih besar.
2. Eksistensi *credit program* masih relevan dan perlu untuk diteruskan. Hal ini di dasarkan pada pemikiran, bahwa usaha ternak sapi potong yang dilaksanakan oleh peternak dapat menghasilkan pendapatan yang mempunyai sumbangan cukup berarti bagi peternak dan keluarganya.

DAFTAR PUSTAKA

- Daryanti, S., M. Arifin, dan Sunarso. 2002. Respon produksi Sapi PO terhadap aras pemberian konsentrat dan pakan basal jerami padi fermentasi. Prosiding Seminar Nasional Inovasi Teknologi dalam Mendukung Agribisnis. BPTP Yogyakarta – UMY Yogyakarta. Hal. 263 – 268.
- Ghozali, I., 2007. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Mersyah, R. 2005. Desain Sistem Budidaya Sapi Potong Berkelanjutan untuk Mendukung Pelaksanaan Otonomi Daerah di Kabupaten Bengkulu Selatan. Disertasi. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Prasetyo, T., S. Prawirodigo, dan U. Nuschati. 2005. Pengaruh pola dan preparasi pakan pada penggemukan di Kecamatan Eromoko, Wonogiri. Prosiding Seminar Nasional Memacu Pembangunan Peternakan di Era Pasar Global. BPTP Jawa Tengah, Ungaran. Hal. 662 – 669.

- Prasetyo, E., Sunarso, P.B. Santosa, and E. Rianto. 2012^a. The influence of agribusiness subsystem on beef cattle fattening farm's profit in Central Java. *J. Indonesian Trop. Anim. Agric.* 37(2): 121-126.
- Prasetyo, E., Sunarso, P.B. Santosa, E. Rianto, T. Ekowati, D.M. Yuwana, and B. Mulyatno. 2012^b. The influence of 5-C factors on rate of credit return in beef cattle farming in Central Java. *J. Indonesian Trop. Anim. Agric.* 37(3): 213- 219.
- Setiyono, B.W.H.E. Putranto, Suryahadi, T. Torahmat, dan R. Syarif. 2007. Strategi suplementasi protein ransum sapi potong berbasis jerami dan dedak padi. *Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Peternakan.* 30(3): 207 – 217.
- Soeparno dan H.L. Davies. 1987. Studies on the growth and carcass composition in Daldale Wether Lambs I: The effect of dietary energy concentration and pasture species. *Aust. J. Agric. Res.* 38: 40-3 – 415.
- Subiharta, U. Nuschati, B. Utomo, D. Pramono, S. Prawirodigdo, T. Prasetyo, A. Musofie, Ernawati, J.Purmiyanto, dan Suharno. 2000. Sistem Usahatani Pertanian Sapi Potong di Daerah Lahan Kering. Laporan Hasil Penelitian. BPTP Provinsi Jawa
- YF SINURAYA. 2006. *Livestock Production: Achievement and Prospect.* Indonesian Center for Agriculture Socio Economic and Policy Studies

Mei, 2015

Seminar Nasional
Agribisnis dan Pengembangan Ekonomi Perdesaan II

PENGARUH FAKTOR-FAKTOR PROGRAM KREDIT PETERNAKAN TERHADAP PENDAPATAN USAHA TERNAK SAPI POTONG RAKYAT DI PROVINSI JAWA TENGAH

ORIGINALITY REPORT

10%

SIMILARITY INDEX

11%

INTERNET SOURCES

6%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	adoc.pub Internet Source	2%
2	info.animalproduction.net Internet Source	2%
3	zombiedoc.com Internet Source	1%
4	E. Edi Sunarto, Obed H. Nono, Ulrikus R. Lole, Hilarius Yosef Sikone. "Analisis Finansial Sistim Penggemukan Sapi Potong oleh Perusahaan dan Peternakan Rakyat di Kabupaten Kupang", JAS, 2016 Publication	1%
5	R. L. Reid, J. R. Puoli, G. A. Jung, Jean M. Cox-Ganser, Annette McCoy. "Evaluation of Brassicas in grazing systems for sheep: I. Quality of forage and animal performance2", Journal of Animal Science, 1994 Publication	1%

6	idoc.pub Internet Source	1%
7	ejournal2.undip.ac.id Internet Source	1%
8	Muhammad Sukri Fuad, Siti Masithoh, Wini Nahraeni. "PERSEPSI PETERNAK DAN POLA PEMASARAN SAPI POTONG", JURNAL AGRIBISAINS, 2019 Publication	1%
9	Aksen Aiba, J C Loing, B Rorimpandey, L S Kalangi. "ANALISIS PENDAPATAN USAHA PETERNAK SAPI POTONG DI KECAMATAN WEDA SELATAN KABUPATEN HALMAHERA TENGAH", ZOOTEK, 2018 Publication	1%
10	ojs.uho.ac.id Internet Source	1%
11	Submitted to Udayana University Student Paper	1%

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On